

TUJUAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AL-HADIST

Faiqotul Hikmah¹, Imam Ghozali², Inarotul Chasanah³, Muhammad Hori⁴¹Universitas Al-Falah Assunniah Kencong Jember, Indonesia² Universitas Al-Falah Assunniah Kencong Jember, Indonesia³ Universitas Al-Falah Assunniah Kencong Jember, Indonesia⁴ Universitas Al-Falah Assunniah Kencong Jember, IndonesiaEmail : alqowiah@gmail.com¹, imamghozalie46@gmail.com², inarotulhasanah38@gmail.com³,
Muhammadhori455@gmail.com⁴

E-Issn: 3063-8313

Received: Desember 2025

Accepted: Desember 2025

Published: Januari 2026

Abstract :

This study explores the goals of education from the perspective of the Qur'an and Hadith, emphasizing the theological foundations, value concepts, and their relevance to the needs of Islamic education in the modern era. The research highlights that education in Islam is not merely focused on the acquisition of knowledge but also on character formation, intellectual development, and the strengthening of faith and piety toward Allah SWT. The Qur'an, through verses such as Al-'Alaq: 1-5 and Adz-Dzariyat: 56, provides a philosophical framework that views education as an integral process combining spirituality and rationality. Meanwhile, the Hadith reinforces that knowledge must lead to humility and goodness that benefits humanity. The findings indicate that the objectives of Islamic education encompass four core aspects: aqidah (faith), ibadah (worship), akhlak (morality), and muamalah (social relations). These four dimensions serve as the foundation for forming Islamic character capable of adapting to global challenges without losing spiritual values. Therefore, Islamic education remains relevant and essential in building a civilized society in the midst of the digital era's dynamics.

Keywords: Islamic Education Goals, Qur'an, Hadith, Morality, Digital Era.

Abstrak :

Penelitian ini membahas tujuan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis dengan menyoroti dasar teologis, konsep nilai, serta relevansinya terhadap kebutuhan pendidikan Islam di era modern. Kajian ini menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak, pengembangan potensi intelektual, serta penguatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Al-Qur'an melalui ayat-ayat seperti Al-'Alaq: 1-5 dan Adz-Dzariyat: 56 memberikan kerangka filosofis bahwa pendidikan merupakan proses integral antara spiritualitas dan rasionalitas. Sementara itu, hadis Nabi menguatkan bahwa ilmu harus melahirkan ketundukan dan kebaikan yang membawa kemaslahatan umat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam meliputi empat aspek pokok, yakni aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah sosial. Keempatnya menjadi fondasi untuk membentuk manusia berkarakter Islami yang mampu beradaptasi dengan tantangan global tanpa kehilangan nilai spiritualitas. Dengan demikian, pendidikan Islam relevan dan urgen dalam membangun peradaban beradab di tengah dinamika era digital.

Kata Kunci: Tujuan Pendidikan Islam, Al-Qur'an, Hadis, Akhlak, Era Digital.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

As-Sulthan Journal Of Education (ASJE)

<https://ojssulthan.com/asje>

Vol. 03 No. 01 (2026) : 579-588



keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU No.20 tahun 2003).

Pendidikan manusia merupakan proses yang berlangsung sepanjang kehidupannya, dimulai dari masa prenatal hingga kelahiran, menandakan urgensi dalam peningkatan martabat diri manusia. Sebagaimana Allah, SWT menjelaskan dalam Al-Qur'an pada surat Al-Alaq ayat 1-5:

إِذَا بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ وَإِذَا وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ۝

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Pada dasarnya, agama Islam secara tinggi menganjurkan nilai-nilai pendidikan, dan tidak membedakan antara pendidikan bagi laki-laki dan pendidikan bagi perempuan (Rasyid, 2024).

Betapa pentingnya pendidikan, karena hanya dengan proses pendidikanlah manusia dapat mempertahankan eksistensinya sebagai manusia yang mulia, melalui pemberdayaan potensi dasar dan karunia yang telah diberikan Allah. Apabila semua itu dilupakan dengan mengabaikan pendidikan, manusia akan kehilangan jati dirinya. Konsep pendidikan Islam tidak hanya menekankan kepada pengajaran yang berorientasi kepada intelektualitas penalaran, melainkan lebih menekankan pada pembentukan kepribadian yang utuh dan bulat. Pendidikan Islam menghendaki kesempurnaan kehidupan yang tuntas sesuai dengan firman Allah pada surat al Baqarah;208 yang artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu."

Bagi manusia pendidikan penting sebagai upaya menanamkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam pada kehidupan nyata melalui pribadi-pribadi muslim yang beriman dan bertakwa, sesuai dengan harkat dan derajat kemanusiaan sebagai khalifah di atas bumi. Penghargaan Allah terhadap orang-orang yang berilmu dan berpendidikan dilukiskan pada ayat berikut. "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi pengetahuan derajat (yang banyak)". "Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan jika kamu tidak mengetahui". "Katakanlah : "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui" (Hasibuan, 2014).

Menurut hasil penelitian Leni Nurhasanah (2019) setidaknya ada tujuh negara maju yang sukses dalam pendidikannya (Leni, 2019) yaitu Finlandia, Korea Selatan, Hongkong, Jepang, Singapura, Belanda dan Kanada. Tentu kita harus belajar banyak kepada negara-negara tersebut bagaimana proses pendidikan dilaksanakan sehingga tujuan pendidikan nasional mereka sukses melahirkan generasi bangsa yang produktif dan berdaya saing global. Yang menarik untuk dicermati adalah negara Finlandia sebagai negara terbaik dalam

sistem pendidikannya juga menjadi negara paling bahagia di dunia berdasarkan penilaian indeks kebahagiaan negara-negara di dunia. hal ini menjadi pertanyaan apakah pendidikan ada korelasinya dengan kebahagiaan seseorang maka jawabannya bisa iya dan tidak, tetapi secara signifikan pendidikan memang sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan kualitas hidup seseorang. Pendapat ini dikuatkan oleh Haidar Bagir (2019) bahwa pendidikan yang gagal baik dalam perencanaan, proses sampai tahap evaluasinya akan berdampak terhadap perkembangan psikologi dan kebahagiaan manusia. Kegagalan pendidikan kita dalam mengembangkan kecerdasan social emosional menyebabkan anak anak kita tidak bisa mengembangkan emosi positif dan simpati yang sangat menentukan kesejahteraan psikologis seperti mudah patah dan menyerah, galau dan tak punya solidaritas social padahal pertemanan bukan hanya menjadi sumber kesuksesan karena akan mudah menjalin relasi tetapi juga kunci kebahagiaan.

Pendidikan islam hadir sebagai penawar dari semua permasalahan carut marutnya pendidikan di Indonesia. Dalam sejarahnya jauh sebelum Indonesia merdeka lembaga pendidikan islam sudah eksis dan memberikan sumbangsih yang besar kepada masyarakat Indonesia agar melek huruf dan bisa membaca dan menulis. Lembaga pendidikan itu adalah pondok pesantren, surau, musola, dayah, meunasa. Meski pengelolaannya masih sangat sederhana terbukti hasil gemblengan lembaga pendidikan islam itu melahirkan generasi yang cerdas, cerdik, pemberani dan cinta tanah air. Mereka itu adalah yang kita kenal sebagai para pahlawan pejuang kemerdekaan dan berkat merekalah gelora untuk bisa memerdekakan negara kita dari kungkungan penjajah semakin menggema ke seantero negeri (Solihat & Anwar, t.t.).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research) yang mana pengumpulan datanya diambil dari berbagai literature seperti dokumentasi, jurnal, buku, website internet dan surat kabar. Penelitian pustaka atau riset pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Adapun pendekatan yang dilakukan adalah kualitatif deskriptif, metode penelitian deskriptif kualitatif menurut Sugiyono (2018, hlm. 15) adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme yang biasa digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan melakukan melukiskan suatu keadaan secara objektif atau berdasarkan fakta-fakta yang tampak (Sugiyono, 2018).

Adapun sumber data referensi yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data referensi primer yaitu kitab suci Alqur'an, jurnal, tesis, makalah prosiding dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema tujuan pendidikan islam. Dan sumber data sekunder yaitu buku dan website di internet. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (content analysis). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian

untuk membuat 197 inferensi yang dapat direplikasi “ditiru” dan sah datanya dengan memerhatikan konteksnya (Krippendorff, 1986) (Pengertian Analisis Isi, 2021).

Dalam proses pengumpulan data studi literatur dibutuhkan tiga proses penting, yaitu editing dimana pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain; organizing yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan; dan terakhir finding yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah (Solihat & Anwar, t.t.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian pendidikan

Dalam bahasa Indonesia, kata "pendidikan" dan "pengajaran" seringkali dianggap sejajar dan menggambarkan suatu proses transformasi, baik dalam hal ilmu maupun nilai. Al-Quran juga tidak membedakan secara substansial antara kedua hal tersebut. Penggunaan istilah yang merujuk pada konsep "pendidikan dan pengajaran" bukanlah upaya untuk memisahkan keduanya, melainkan untuk menekankan bahwa nilai harus menjadi landasan bagi semua aktivitas dalam proses transformasi.¹ Berdasarkan pada perspektif tersebut, maka jika ditelusuri secara mendalam dalam Al Quran terdapat beberapa istilah yang mengacu pada terminologi “pendidikan dan pengajaran”, diantaranya adalah tarbiyah, ta’lim, ta’dib dan tazkiyah (Athiyah, t.t.).

a. Tarbiyah

Kata tarbiyah berasal dari bahasa arab yaitu: (raja/penguasa), السيد (tuan), المدبر (pengatur), المولى (penanggung jawab), المولى (pemberi nikmat). Istilah tarbiyah dapat diartikan sebagai proses penyampaian atau pendampingan (asistensi) terhadap anak yang diampu sehingga dapat mengantarkan masa kanak-kanak tersebut ke arah yang lebih baik, baik anak tersebut anak sendiri maupun anak orang lain. Para ahli bahasa ada yang berpendapat bahwa kata tarbiyah berasal dari tiga kata: Pertama berasal dari kata المولى tumbuh, Kedua berasal dari kata يربو - يربي - يربو yang berarti bertambah, yang berarti menjadi besar, Ketiga berasal dari kata رب - يربو yang berarti memperbaiki, menguasai, menuntun, menjaga dan memelihara (Athiyah, t.t.).

b. Ta’lim

Kata تعليم ditinjau dari asal usulnya merupakan bentuk mashdar dari kata علم yang kata dasarnya علم , mempunyai arti mengetahui. Kata علم dapat berubah menjadi bentuk اعلم dan kadang dapat berubah menjadi علم , yang mempunyai arti proses transformasi ilmu, hanya saja kata اعلم yang bermashdar اعلام dikhususkan untuk menjelaskan adanya transformasi informasi secara sepintas, sedangkan kata علم yang mashdarnya berbentuk تعليم menunjukkan adanya proses rutin dan terus menerus serta adanya upaya yang luas

cakupannya sehingga dapat memberi pengaruh pada muta'allim (orang yang belajar) (Athiyah, t.t.).

c. Ta'dib

Kata ta'dib berasal dari derivasi kata *أدب* yang berarti perilaku dan sikap sopan. Kata ini dapat membimbing manusia kepada sifat yang terpuji dan melarang sifat yang tidak terpuji. Kata *أدب* dalam berbagai konteksnya mencakup arti ilmu dan ma'rifat, baik secara umum maupun dalam kondisi tertentu, dan kadang-kadang dipakai untuk mengungkapkan sesuatu yang dianggap cocok dan serasi dengan selera individu tertentu (Athiyah, t.t.).

d. Tazkiyah

Kata tazkiyah berasal dari kata derivasi kata *زكى* yang berarti tumbuh dan berkembang berdasarkan barakah dari Allah. Makna ini dapat digunakan dalam konteks duniawi maupun ukhrawi. Sehingga kata *زكاة* dalam ajaran islam berarti sesuatu yang dikeluarkan oleh manusia yang diambil dari hak Allah, diberikan kepada golongan fakir atau miskin, baik diniati untuk mengharap barakah, untuk membersihkan jiwanya, untuk melapangkan dada maupun untuk mendapatkan keberkahan dalam melakukan kebajikan (Athiyah, t.t.).

Dari beberapa istilah mengenai pendidikan dan pengajaran ada 4 diskursus yaitu : tarbiyah, ta'lim, ta'dib, dan tazkiyah tetapi pada dasarnya memiliki persamaan dan tujuan yang sama. Tarbiyah merupakan proses pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberi petunjuk, bimbingan dan penyempurnaan, perasaan memiliki bagi anak didik baik jasad, akal, jiwa, bakat, potensi, penuh kasih sayang, penuh perhatian, kelembutan hati, menyenangkan, bijak, mudah diterima, sehingga membentuk kesempurnaan fitrah manusi, kesenangan, kemuliaan untuk mencapai Ridha Allah Swt.

Ta'lim merupakan pemberitahuan dan penjelasan tentang sesuatu yang meliputi isi dan maksudnya secara berulang-ulang, bertahap, menggunakan cara yang mudah diterima, menuntut adab-adab tertentu, bersahabat, kasih sayang, sehingga muta'alim (pencari ilmu) mengetahui, memahami, yang dapat melahirkan amal shalih yang bermanfaat di dunia dan akhirat untu mencapai Ridha Allah Swt.

Ta'dib merupakan penanaman, pembinaan, pengokohan akhlak pada diri anak atau manusia itu sendiri sesuai dengan syariat Allah dan cara yang baik agar ia (muta'adib) berhati bersih, berperilaku baik, beriman, beramal shalih dan bertakwa untuk mencapai ridha Allah Swt.

Tazkiyah menurut bahasa menyucikan, sedangkan kata tazkiyah berasal dari derivasi kata *زكى* yang berarti tumbuh dan berkembang. Tazkiyah merupakan proses penyucian jiwa seorang manusia dari segala hal-hal nafsu duniawi untuk mencapai keridhaan Allah Swt. Proses penyucian jiwa manusia dapat ditempuh dengan 2 proses yakni melalui perbuatan dan ucapan.

Adapun persamaan-persamaannya baik dari segi diskursus tarbiyah, ta'lim, ta'dib maupun tazkiyah menunjukkan satu konsep pendidikan dalam Islam, saling melengkapi dan tercangkup dalam tujuan pendidikan Islam yang tidak

bisa dipisah-pisahkan. Tujuan pendidikan islam yang prosesnya terdapat pada diri manusia itu sendiri dalam arti yang umum mengisyaratkan adanya komponen-komponen pokok dalam pendidikan, adanya isyarat bagi guru untuk meningkatkan diri, prosesnya bertahap dan berkelanjutan, menuntut adab-adab tertentu dengan metode-metode yang mudah diterima agar dilakukan dengan baik dan bijak. Adanya tujuan untuk memperoleh pengetahuan (pembinaan akal) menuju ke arah perubahan yang lebih baik (pendidikan jiwa), mewujudkan insan muslim sempurna untuk taat beribadah memperoleh ridha Allah Swt (Athiyah, t.t.).

Pengertian Tujuan Pendidikan

Tujuan erat sekali kaitannya dengan dasar, sebab semua kegiatan yang memiliki dasar selalu mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai. Merumuskan tujuan sangat penting, agar segala usaha yang telah dilakukan dapat diukur dengan melihat tujuan tersebut. Fungsi dari tujuan tersebut adalah untuk mengarahkan, mengontrol, dan memudahkan dalam mengevaluasi sesuatu kegiatan. Suatu kegiatan tanpa disertai tujuan yang jelas mengakibatkan sasarannya akan buram dan programnya menjadi acak-acakan. Istilah "tujuan" atau "sasaran" atau "maksud" dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghâyât* atau *ahdâf* atau *maqâshid* atau *niat*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu suatu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu (Abu Fatih, 2023).

Tujuan pendidikan berarti sasaran yang ingin dicapai atau diraih setelah melalui proses pendidikan. Artinya, pendidikan yang merupakan suatu proses mempunyai target atau tujuan yang ingin dicapai, dimana tujuan tersebut melekat atau dimiliki oleh peserta didik setelah melalui proses pendidikan. Peserta didik diharapkan memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilalui. Kompetensi itu meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketiga ranah ini merupakan suatu sistem yang saling berkait, pengetahuan melahirkan sikap, dan keduanya dapat pula menghasilkan keterampilan. Kompetensi keterampilan tidak akan dimiliki siswa tanpa kompetensi pengetahuan dan sikap (Abu Fatih, 2023).

Islam mempunyai pandangan khusus mengenai pendidikan. Pandangan tersebut mengenai ilmu pengetahuan, proses, materi, dan tujuan pembelajaran. hal itu merupakan ciri khas pendidikan Islam yang tidak dimiliki oleh pendidikan lainnya. Alam dan segala isinya dalam pandangan islam termasuk hukum alam itu sendiri adalah ciptaan Allah. Maka seluruh sistem dan interaksi yang berlaku padanya terkait atau tidak dapat dilepaskan kemahabesaran Tuhan. Eksistensi segala sesuatu yang menjadi objek kajian manusia dalam menggali ilmu pengetahuan baik bersifat empiris maupun tidak adalah berasal dari Allah dan diatur oleh-Nya. Bahkan keberadaan dan sistem yang berlaku padanya bergantung atas ketentuan Tuhan. Karena itu mengkaji fenomena alam berarti mengkaji hukum alam yang telah ditetapkan-Nya. Dan penemuan ilmiah berarti pula menemukan ketentuan-ketentuan yang Allah berlakukan terhadap alam ini. Justru itu, pembelajaran tidak boleh dipisahkan dari ketauhidan atau keimanan, apapun materi atau bidang studi yang

diajarkan. Ungkapan iqra' yang mengawali penyampaian pesan-pesan Illahi kepada manusia melalui Muhammad Saw dimana ungkapan itu bermakna tonggak utama dalam pencarian ilmu dikaitkan dengan Tuhan (iqra' bismi rabbik). Hal ini berarti belajar, meneliti, membaca, dan segala aktivitas pencarian ilmu lainnya selalu dimulai dari Allah (Abu Fatih, 2023).

Secara praktis Mohammad Athiyah Al-Abrasy (1963), menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas lima sasaran, yaitu: Pertama, Membentuk akhlak mulia, pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang mulia adalah tujuan pendidikan Islam. Kedua, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, pendidikan Islam tidak hanya memberikan perhatian pada segi keagamaan saja atau hanya segi keduniaan saja, melainkan kedua-duanya harus berjalan secara proporsional. Ketiga, persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat agama atau akhlak atau spiritual semata tetapi juga memberikan perhatian pada segi pemanfaatan pada tujuan-tujuan kurikulum dan aktivitasnya. Keempat, menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik, pendidikan Islam juga memperhatikan sains, sastra, kesenian dalam berbagai jenisnya. Kelima, mempersiapkan tenaga profesional yang terampil, pendidikan Islam tidaklah lupa mempersiapkan peserta didik untuk mencari rejeki demi memenuhi kebutuhan hidupnya yang berguna demi kelangsungan hidupnya.

Ahmad Marimba (1989) berpendapat, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim, tujuan terakhir pendidikan Islam adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah Swt., pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya (Tara Putri Mortalisa dkk., 2024).

Tujuan pendidikan perspektif al-qur'an

a. Membentuk manusia beriman dan bertaqwa

Al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan harus mengarahkan manusia untuk mengenal, memahami, dan mengabdikan kepada Allah SWT. Kutipan ayat: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56). Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam diarahkan untuk menanamkan nilai ubudiyah melalui penguatan tauhid (Sikana dkk., 2025).

b. Mengembangkan daya pikir dan ilmu pengetahuan

Ayat pertama yang turun menegaskan pentingnya proses belajar dan membaca, sehingga pendidikan dalam Islam bertujuan mengembangkan potensi intelektual. Kutipan ayat: "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan... Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq [96]: 1-5). Ayat ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir dan menalar merupakan bagian dari tujuan pendidikan (Sikana dkk., 2025).

c. Pembentukan akhlak mulia

Al-Qur'an juga memuat tuntunan akhlak Luqman kepada anaknya yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan moral. Kutipan ayat: "Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang makruf serta cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar." (QS. Luqman [31]: 17). Ayat ini memperjelas bahwa PAI bertujuan membentuk karakter dan perilaku yang benar (Sikana dkk., 2025).

Tujuan PAI dalam Hadis

Hadis-hadis Nabi menjadi penguat konsep tujuan pendidikan dalam Islam.

a. Membentuk dan Mengembangkan Circle Ilmiah

Pendidikan harus membantu muta'allim membiasakan diri menjadi seorang wara' atau wira'i. Mereka harus ihtiyat} (berhati-hati) untuk menggunakan barang-barang terlarang (haram), baik itu makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan semua kebutuhan hidup mereka. Tujuannya untuk menjaga cahaya di hati, bertakwa dalam menghadapi ilmu, dan menjadikan ilmu bermanfaat (Rosyidin & Muhammad, 2022).

b. Penghambaan Diri kepada Allah SWT

Dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah:11, Allah sudah menggaransi peningkatan derajat keimanan yang dintegrasikan dengan ilmu pengetahuan. Artinya iman saja tidak cukup namun perlu kelengkapan piranti intelektualitas agar sampai pada level derajat yang dijanjikan. Seperti disebutkan di atas bahwa tujuan dari penyelenggaraan pendidikan agama adalah ketakwaan kepada Allah SWT. Seorang insan pendidikan menyengaja tujuannya untuk mendapatkan Ridha-Nya dan merasa terus diawasi oleh-Nya dalam sepi maupun ramai (Rosyidin & Muhammad, 2022).

c. Mendapatkan Kebaikan

Gol pendidikan Islam yang lain, adalah mendapat dan menebar kebaikan. Siapa yang berilmu, Allah akan beri kebaikan. Sebagaimana hadis Nabi SAW tentang t | aifah (golongan) yang ber-tafaqquh fi> ad di>n. Rasulullah diperintahkan Allah untuk menjadi inz | ar (memperingatkan) juga ibsyar (memberikan kabar baik). Dakwah menyebarkan ilmu-ilmu Allah. Dalam hadis itu, Nabi melihat bahwa perlu adanya orang-orang yang memang bertugas untuk tekun berilmu (Rosyidin & Muhammad, 2022).

d. Destinasi Ukhrawi

Sudah disinggung di atas bahwa keimanan menjadi landasan dasar, kebaikan di dunia juga kebaikan di akhirat, dan bermanfaat bagi sesama. Destinasi akhir bagi kebaikan di akhirat adalah surga. Pendidikan Islam harus mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya mengurus duniawi tapi juga orientasi ukhrawi (Rosyidin & Muhammad, 2022).

e. Mengembangkan Potensi Fitrah Manusia

Setelah tujuan yang bersifat preparation (persiapan) dengan menata hati, menata niat, dan jiwa. Maka perlu tujuan yang bersifat teknis. Seperti dijelaskan oleh Hadis bahwa semua yang lahir itu dalam keadaan suci. Tergantung orang tua mengarahkan ke mana si anak tersebut. Setiap orang

memiliki fitrah ini, meski seringkali karena kesibukan dan dosa suara alaminya begitu samar atau tidak terdengar lagi, arena bahkan jika seseorang menyangkal keberadaan dan keesaan Allah, penolakan bersifat sementara. Dalam arti tertentu, sebelum akhir jiwanya terpisah dari tubuhnya, dan dia akan mengakuinya. Kebutuhan manusia terlaksana secara bertahap, ada yang harus segera dilaksanakan, seperti makan, minum, dan berhubungan seks. Permintaan jangka panjang bisa yaitu kebutuhan akan keyakinan keberadaan dan ke-esa-an Tuhan (Rosyidin & Muhammad, 2022).

Relevansi Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Modern

Di era globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi, tujuan PAI semakin relevan. Banyak problem modern seperti krisis moral, hedonisme, dan dekadensi akhlak yang membutuhkan solusi berbasis nilai spiritual.

Amin Abdullah (2021) menegaskan bahwa “pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan realitas sosial agar melahirkan manusia berkeadaban.” Oleh karena itu, tujuan PAI harus diarahkan untuk membentuk pribadi yang: berkarakter kuat, kritis dan rasional, berakhlak mulia, mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural, serta mampu menghadapi tantangan era digital dengan nilai-nilai Islam

Dengan demikian, tujuan pendidikan agama Islam tidak hanya relevan, tetapi juga menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dalam jurnal “*Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadist*”, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam Islam memiliki orientasi yang menyeluruh, mencakup pengembangan spiritual, intelektual, moral, dan sosial manusia. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan ketakwaan kepada Allah SWT sebagai landasan utama seluruh aktivitas pendidikan.

Al-Qur'an melalui konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tazkiyah* menegaskan bahwa pendidikan harus membimbing manusia menuju kesempurnaan diri melalui pengenalan dan penghambaan kepada Sang Pencipta. Sementara itu, hadis memperkuat dimensi praktis pendidikan dengan menekankan pentingnya niat yang ikhlas, pencarian ilmu yang bermanfaat, serta orientasi ukhrawi dalam setiap proses pembelajaran.

Dalam konteks modern, tujuan pendidikan Islam menjadi semakin relevan untuk menjawab krisis moral, dehumanisasi, dan disorientasi nilai akibat globalisasi dan digitalisasi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan rasionalitas, pendidikan Islam mampu melahirkan manusia yang beradab (*insan kamil*), berkarakter Islami, kritis, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri keagamaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Fatih, T. (2023). Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 8(2), 99-134. <https://doi.org/10.14421/jkii.v8i2.1351>
- Athiyah, U. (t.t.). *Tujuan dan Materi Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*.
- Hasibuan, N. (2014). *TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN*. 02(02).
- Rasyid, S. H. A. (2024). *TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN*. 4.
- Rosyidin, M. A., & Muhammad, M. L. (2022). TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADIS. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i2.52>
- Sikana, A. M., Nazilah, F. R., Anjani, M. F., & Faizin, M. (2025). *RELEVANSI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN KARAKTER ISLAMI PERSPEKTIF HASYIM*. 04(06).
- Solihat, S., & Anwar, C. (t.t.). *Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran*.
- Tara Putri Mortalisa, Abdurrazzaq, & Kristinaimron. (2024). Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran Dan Hadis: Isu dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 23(3), 1316-1324. <https://doi.org/10.47467/mk.v23i3.5313>
- Yusuf, H., Fadjarajani, S., Mulya, G., & Marwan, I. (2025). *Model Pendidikan Karakter Qur'ani untuk*. 5(3).